

## **BAB II**

### **SEJARAH PERKEMBANGAN**

### **ULAMA MADZHAB SYAFI'I DAN HAMBALI**

#### **A. Biografi Ulama Madzhab Imam Syafi'i**

##### **1. Kehidupan Imam Syafi'i**

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Abu Abdullah Muhammad bin idris bin Al Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin asaib bin ubay bin Abd yazid bin hasyim bin Abdul muthalib bin Abd manaf bin qushay al-qurasy al muthalibi. Nasab Imam Syafi'i bertemu dengan nasab Rasulullah saw. Pada titik Abdul manaf. Dengan demikian, jika dititik dari jalur paman dan bibi Imam Syafi'i dari jalur ayah, ia adalah keponakan jauh Rasulullah saw. Semetara jika diruntut nasab bibi nya dari jalur ibu, maka ia adalah keponakan jauh dari Ali RA.<sup>1</sup>

Imam Syafi'i dilahirkan di kota Gaza, namun dalam riwayat lain beliau dilahirkan di Yaman, Muhammad bin Abdul Hakam meriwayatkan bahwa ketika ibu Imam Syafi'i

---

<sup>1</sup> Ahmad Nahrawi Abdussalam Al-Indonisi, *Ensiklopedia Imam Syafii* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008), cetakan pertama, h, 4.

sedang mengandungnya ia bermimpi bahwa ada seseorang besar yang akan keluar dari perutnya kemudian tulang-tulanginya berjatuh di setiap kota, maka para ulama tafsir mimpi berkata: sungguh ia akan melahirkan seseorang ulama besar dari perutnya yang akan menyebarkan Ilmunya di setiap penjuru Negara.<sup>2</sup>

Imam Syafi'i ialah Imam yang ketiga menurut susunan Tarikh kelahiran. Beliau adalah pendukung terhadap ilmu hadits dan pembaharu dalam Agama (mujadidd) dalam abad kedua Hijriyah. Imam Ahmad bin Hambal pernah berkata diceritaka dari Nabi SAW. Bahwa Allah menghantarkan kepada umat ini seorang pembaharu dalam Agama, Umar bin Abdul Aziz dihantarkan untuk seratus tahun yang pertama, dan aku berharap Imam Syafi'i pembaharu untuk seratus tahun yang kedua.<sup>3</sup>

Masa hidup Imam Syafi'i ialah semasa pemerintahan Abbasiyyah. Masa ini adalah suatu masa

---

<sup>2</sup> Dian Erwanto, *Tiga Permata Agama* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), cetakan pertama, h, 21.

<sup>3</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi empat Imam Madzhab* (Jakarta : AMZAH, 2001), cetakan ketiga, h, 139.

permulaan dalam perkembangan Ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah diketahui dimasa ini juga penerjemahan kitab-kitab mulai banyak Ilmu falsafah juga di perindahkan, Ilmu-ilmu juga disusun dan berbagai pemahaman telah timbul dalam masyarakat Islam.

Sejak masa kanak-kanak remaja, hingga akhir hayat, Imam Syafi'I menjalani hidup dengan penuh perjuangan. Pola hidupnya patut diteladani dan dicontoh karena ia mengisi kehidupannya dengan nilai-nilai perjuangan, pengorbanan, kepahlawanan, kesabran, ketabahan, keberanian, kejantanan, keikhlasan, ketaatan, kesetia kawatan, dan sebagainya. Kehidupan imam Syafi'I dihabiskan untuk berjuang meniti ilmu pengetahuan, serta menegakan kebenaran dan keadilan. Ia adalah pribadi yang sabar ketika menghadapi musibah dan cobaan, serta merupakan sosok yang berani menanggung hidup susah akibat krisis multi dimensi. Semua itu dibuktikan dengan kerelaan menjalani hidup seadanya karena keikhlasan dan keridhoan kepada Allah dan Rasulullah, kedua orang tuanya,

dan hasrat untuk mengutamakan kebahagiaan orang lain (*altruism*). Dengan demikian, ia merupakan manusia teladan dengan gaya hidup yang patut diikuti oleh siapapun. Kehidupannya didasarkan pada keinginan untuk meraih kebahagiaan didunia dan akhirat.

Walau pun terlahir sebagai anak yatim, namun ia tetap Ikhlas dan sabar. Segala macam bentuk kesusahan hidup, musibah, dan ujian, dihadapi dengan ketabahan tanpa keluh kesah sedikit pun. Bahkan, selalu berjuang keras dan banting tulang untuk menggapai cita-cita luhur yang terpendam dalam dilubuk hatinya. Ia sanggup menyingkirkan aral yang merintangai jalan hidupnya, lalu terjun dan menekuni berbagai macam disiplin Ilmu seperti Sastra, Fikih, dan selalu melakukan Ijtihad hingga akhirnya Syafi’I menjadi seorang Ilmuan besar dan Imam agung yang disegani banyak orang. Pengaruh intelektualnya hamper menghiasi seluruh pelosok dunia.<sup>4</sup> Imam Syafi’i wafat pada waktu isya di malam Jum’at dan dimakamkan pada hari

---

<sup>4</sup> Ahmad Nahrawi Abdussalam Al-Indonisi, *Ensiklopedia...*, h, 4.

Jum'at waktu ashar, di akhir bulan rajab pada tahun 204 H dan beliau ketika berumur 54 tahun.<sup>5</sup>

Ar-rabi berkata: ketika kami selesai dari pemakaman Imam Asy-Syafi'I, kami melihat hilal bulan sya'ban dan beliau dikuburkan dipemakaman Al-Muqatham dekat dengan pemakaman orang-orang quraisy yang terletak diantara kuburan Bani Abdul Hakam.” Ia juga berkata, “beberapa hari sebelum Imam Asy-Syafi'I meninggal dunia, aku bermimpi bahwa Adam as meninggal dan orang-orang berkumpul untuk mengiringi jenazahnya. Ketika saya terbangun dari mimpi, saya bertanya kepada para ulama akan tafsir dari mimpiku itu, mereka pun menjawab, “tidak lama lagi, akan meninggal seorang ulama besar di dunia ini.

Allah berfirman: “*dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya....*” (Al-Baqoroh :31) dan, tidak lama setelah peristiwa mimpi tersebut, Imam Asy-Syafi'I meninggal dunia.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Dian Erwanto, *Tiga Permata Agama...*, h, 21.

<sup>6</sup> Imam Fakhrudin Ar-Razi, *Manaqib Imam Asy-Syafi'I*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), cetakan pertama, h, 18.

## 2. Sejarah dan pendidikan Imam Syafi'i

Dari Abu Nu'aim dengan sanad periwayatannya dari Abu Bakr bin Idris, juru tulis Imam Al-Humaidi, dari Imam Asy-Syafi'I, dia berkata:

*aku adalah seorang yatim di bawah asuhan ibuku. Ibuku tidak mempunyai dana guna membayar seorang guru untuk mengajariku. Namun, seorang guru telah mengizinkan diriku belajar dengannya ketika ia mengajar yang lain.<sup>7</sup>*

Imam Syafi'I dapat mengahafal Al-Qur'an dengan mudah yaitu ketika beliau masih kecil dan beliau mengahafal serta menulis Hadits-Hadits. Beliau sangat tekun mempelajari kaidah-kaidah dan Nahwu Bahasa Arab. Untuk tujuan itu beliau pernah mengembara ke kampung-kampung dan tinggal bersama puak (Kabilah) "Huzail" lebih kurang sepuluh tahun, lantaran hendak mempelajari Bahasa mereka dan juga adat Istiadat mereka. yang paling baik bahasa Arabnya. Imam Syafi'I banyak menghafal Syair-Syair dan qasidah dari Kabilah Huzail. Sebagai bukti, Al-Asmai' pernah berkata bahwa beliau pernah membetulkan

---

<sup>7</sup> Syeikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kutsar, 2006), cetakan pertama, h, 357.

atau memperbaiki Syai-syair Huzail dengan seorang muda dari keturunan bangsa Qurays yang disebut namanya Muhammad Kabilah Huzail adalah suatu kabilah yang terkenal sebagai suatu kabilah bin Idris, maksudnya ialah Imam Syafi'i.

Al-Baihaqi dengan sanadnya dari Mus'ab bin Abdillah Az-Zabiri, dia berkata, "*(Imam As-Syafi'I memulai aktivitas keilmuannya dengan belajar sya'ir, sejarah dan sastra. Setelah itu, dia baru menekuni dunia fikih.*" Sebab ketertarikan Asy-Syafi'I memulai terhadap fikih bermula dari suatu ketika dia berjalan dengan mengendarai binatang, sedang di belakangnya kebetulan sekretaris Ubay sedang mengikutinya. Dalam keadaan yang demikian itu, Imam Asy-Syafi'I melantunkan beberapa bait syair, sehingga sekretaris Ubay memacu kendaraannya agar berjalan cepat lagi untuk menghampirinya. Ketika sudah mendekat dengan Asy-Syafi'I, ia lalu berkata, "*orang sepertimu akan kehilangan muru'ah kalau hanya seperti ini saja. Dimana kemampuanmu dalam bidang fikih?*"

Berangkat dari perkataan inilah, akhirnya hati Imam Asy-Syafi'i menjadi tergetar dan tergerak untuk mempelajari fikih. Dia kemudian mulai pergi ke tempat pengajian Ibnu Khalid Az-Zanji yang pada waktu berkedudukan sebagai mufti di Makkah, setelah itu, dia lalu berguru Imam Malik bin Anas. Al-Baihaqi dengan sanadnya dari Abu Bakar Al-Humaidi.

Imam Syafi'i memulai perjalanan menuntut ilmunya dengan belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an sehingga pada umur 7 tahun beliau telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya dengan lancar.<sup>8</sup> Setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, beliau melanjutkan dengan menghafal berbagai macam syair-syair arab dan kitab Al-Muwattha' yang ditulis oleh Imam Malik. Beliau berkata: *Aku menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada umur 7 tahun dan menyelesaikan hafalan kitab Al-Muwattha' pada umur 10 tahun.*

---

<sup>8</sup> Teuku Khairul Fazli, *Ushul Fiqih Mazhab Syafi'i* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), cetakan pertama, h, 7.



Imam Syafi’I pada masa mudanya banyak menumpu tenaganya untuk mempelajari Syair Sastra dan Sejarah, tetapi Allah menyediakan baginya beberapa sebab yang mendorong beliau untuk mempelajari Ilmu Fiqh dan Ilmu-Ilmu yang lain. Disamping mempelajari Ilmu pengetahuan beliau mempunyai kesempatan mempelajari memanah, sehingga beliau dapat memanah sepuluh batang panah tanpa melakukan satu kesilapan. Beliau pernah berkata, cita-citaku adalah dua perkara, panah dan Ilmu, aku berdaya mengenakan target sepuluh dari sepuluh. Mendengar percakapan itu orang yang bersamanya berkata: Demi Allah bahwa Ilmu mu lebih baik dari memanah.<sup>9</sup>

Ketika berada di Makkah beliau berguru kepada Sufian bin ‘Uyainah, salah seorang ahli Hadits Mekah dan beliau juga merupakan pembesar Tabi’u Tabi’in yang wafat pada tahun 198 H. Imam Syafi’i berkata: Kalau bukan karena Malik dan Sufian, maka akan hilanglah Ilmu hijaz. Imam Syafi’i juga berguru kepada Muslim bin Khalid Al-

---

<sup>9</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi, ...*, h, 144

Zanji, salah seorang Ahli Fiqih Mekah dan beliau juga merupakan pembesar Tabi'u Tabi'in yang wafat pada tahun 179 H.

Pada saat itu Imam Syafi'i berumur 13 tahun. Ketika berumur 15 tahun, beliau mendapat rekomendasi dari gurunya Muslim bin Khalid untuk memberikan fatwa dalam masalah agama. Imam Syafi'i tidak meninggalkan kota madinah kecuali setelah wafatnya Imam Malik.

### 3. Karya Imam Syafi'i

Al-baihaqi dalam manaqib Asy-Syafi'i mengatakan bahwa Imam Asy-syafi'i telah mengahsilkan sekitar 140an kitab baik dalam Ushul maupun dalam Furu' (cabang). Sedangkan menurut Fuad Sazkin dalam pernyataan yang secara ringkas bahwa kitab karya Imam Asy-Syafi'i jumlahnya mencapai sekitar 1,1,3-740 (antara seratus tiga belas sampai seratus empat puluh) kitab.

Ibnu An-Nadim menuturkan dalam Al-Fahrasat bahwa karya Imam Asy-Syafi'i berjumlah 109 (seratus

Sembilan) kitab. Terdapat pula keterangan dalam kitab Tawali At-Ta'sis karya Ibnu Hajar bahwa karya Imam Asy-Syafi'I berjumlah 78 (tujuh puluh delapan) kitab yang merujuk pada keterangna Imam Al-Baihaqi. Al-Qadim adalah kitab-kitab karyanya yang ditulis ketika Imam Asy-Syafi'I berada di Baghdad dan Makkah. Sedangkan Al-Hadits adalah kitab-kitab karyanya yang ditulis ketika berada di Mesir.

Adapun nama-nama kitab karya Imam Syafi'I diantaranya adalah:

1. Kitab Ar-Risalah

Kitab ini menjelaskan tentang masalah Ushul Al-Fiqh. Kitab ini diberi Ar-Risalah karena Imam Asy-Syafi'I menuliskannya untuk menjawab surat yang berisi permintaan dari Abdurrahman bin Mahdi. Dalam Bahasa Arab, Ar-Risalah mempunyai arti surat. Kitab ini telah ditahkik Ahmad Syakir dan terbit di Kairo pada tahun 1940 M.

2. Kitab As-Sunan Al-Ma'tsurah

Kitab ini adalah riwayat Ismail bin Yahya Al-Muzni yang telah sukses di Haidar Abad, Al-Qahirah pada tahun 1315 Hijriyah.

3. Kitab Musnad

Dalam kitab ini disebutkan hadits-hadits yang telah dikumpulkan Abdul Abbas Ibnu Muhammad bin Ya'qub Al-Asham dari karya Imam Asy-Syaf'I yang lain. Kitab Musnad ini dicetak menjadi satu dengan Kitab Al-Umm.

4. Kitab Al-Umm

Setelah Imam Asy-Syafi'I meninggal, para muridnya mengumpulkan beberapa pelajarannya untuk disatukan menjadi satu kitab. Dugaan paling kuat bahwa kumpulan tersebut diberi nama Al-Umm merujuk generasi kedua.

5. Kitab Ahkam Al-Qur'an

Kitab ini setelah ditahkik oleh al-tthar menjadi dua juz.

6. Kitab Ikhtilaf Al-Hadits yang dicetak menjadi satu dengan Kitab Al-Umm.
7. Kitab Al-Aqidah
8. Kitab Ushul Ad-Din wa Masa'il As-Sunnah.
9. Kitab Ahkam Al-Qur'an

Kitab ini setelah ditahkik oleh al-tthar menjadi dua juz.

10. Kitab Masa'il fi Al-Fiqh Sa'alaha Abu Yusuf wa Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani li Asy-Syafi'I wa A jutibatuha
11. Kitab As-Sabaq wa Ar-Rnmyu
12. Kitab Washilah
13. Kitab Al-Fiqh Al-Akbar yang telah dicetak di kairo pada tahun 1900 M.

Adapun mengutip dua ungkapan yang menunjukkan kejujuran dan keikhlasan Imam Asy-Syafi'I dalam berkarya.

*Pertama;* Riwayat Al-Baihaqi dengan sanadnya dari Ar-Rabi' bin sulaiman, dia berkata:

Aku telah mendengar Imam Asy-Syafi'I berkata, *“aku senang sekali bahwa manusia atau makhluk yang ingin membaca ini. (maksudnya adalah karya-*

*karyanya) tanpa mengkaitkan karya tersebut kepadaku sedikit pun.*

*Kedua;* Dari Muhammad bin Ishaq bin Rahawaih, dia berkata, Aku telah mendengar ayahku berkata ketika dia ditanya:

Bagaimana bisa Imam Asy-Syafi'I menyelesaikan selirih kitab karyanya. Padahal umurnya tidak panjang?" maka ayahku menjawab, "Allah telah melipat gandakan akal nya dengan umurnya yang pendek.<sup>10</sup>

## **B. Biografi Ulama Madzhab Imam Hambali**

### **1. Kehidupan Imam Hambali**

Nama lengkapnya Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdillah bin Hayyan bin Abdillah bin Anas bin Auf bin Qasath bin Mazin bin Syaiban bin Dzahi bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'b bin Ali bin Bakar bin Wa'il bin Qasith bin Hanab bin Qushay bin Da'mi bin Judailah bin Asad bin Rabi'ah bin Nazzar bin Ma'd bin Adnan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Syeikh Ahmad Farid, *60 Biografi...*, h, 377.

<sup>11</sup> Syeikh Ahmad Farid, *60 Biografi, ..., h, 434.*

Imam Hambali adalah Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambali bin Hilal bin As'ad al-Marwazi al-Baghdadi, beliau lebih dikenal dengan sebutan Imam Ahmad bin Hambal, beliau lahir pada bulan Rabiul Awal pada tahun 164 H di kota Baghdad, riwayat ini sangat Masyhur seperti yang dikatakan putra Ahmad bin Hambal yang bernama Abdullah: saya mendengar ayah saya berkata bahwa saya lahir pada bulan Rabiul Awal tahun 640 H.

Saat masih kandungan ibundanya. Beliau diajak hijrah ke Negara Irak untuk metropolis intelektual dunia pada saat itu. Sejak kecil beliau seorang anak yatim yang dibesarkan oleh ibunya sendiri. Beliau asli orang arab bukan azam merupakan keturunan dari Bani Syaiban dari arab ayah dan ibunya, yang mana keturunan Bani Syaiban ini ketemu dengan Rasulullah pada nasab Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Ahmad bin Muhammad bin Hambal atau Ahmad bin Hambal adalah Imam yang keempat dari para fuqoha Islam. Beliau adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat yang luhur dan tinggi yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh

orang-orang yang hidup semasa dengannya, juga orang yang mengenalinya. Beliau Imam bagi Umat Islam seluruh dunia, juga Imam bagi Darul salam, mufti bagi negeri Irak dan seorang yang alim tentang hadits-hadits Rasulullah SAW.<sup>12</sup>

Beliau mempunyai gelar Al-hafid Al-akbar, Al-hufadz, Faqih Al-muhaddits, Muhaddits Al-fuqoha dan Imam As-Sunnah, diriwayatkan bahwa tidak ada satupun di masanya dan di zaman nya yang bisa menandingi kekuatan hafalan hadits Imam Ahmad bin Hambal, seperti yang dikatakan Abu Zar'ah: *Imam Ahmad bin Hambal itu hafal satu juta Hadits.*<sup>13</sup>

## 2. Sejarah dan pendidikan imam Hambali

As-Sayyid Ridha berpendapat bahwa Ahmad bin Hambal adalah seorang pembaharu (Mujaddid) Agama dalam abad ketiga Hijriyah, dan menurut sebagian pengkaji sejarah yang lain pula mereka berpendapat Ibnu Hambal adalah orang yang lebih berhak dengan gelar tersebut

---

<sup>12</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi, ...*, h, 190.

<sup>13</sup> Dian Erwanto, *Tiga Permata Agama..., h, 26.*



sebanding dengan Ibnu Suraij, Syafi'I, Al-Khilal, dan An-Nasai'

Ahmad bin Hambal menghafal Al-Qur'an dan mempelajari bahasa. Beliau belajar menulis dan mengarang di Diwan, umurnya diwaktu itu ialah empat belas tahun. Beliau hidup sebagai seorang yang cinta kepada menuntut Ilmu dan bekerja keras untuknya, sehingga ibunya merasa kasihan kepadanya karena kegigihannya dalam menuntut Ilmu. Pernah terjadi bahwa beliau kadang kala ingin keluar menuntut Ilmu sebelum terbit fajar, ibunya memintanya supaya lewatkan sedikit sehingga manusia bangun dari tidur.

Al khatib berkata, "Abu Abdillah lahir di bagdad, kemudian tumbuh dan berkembang di bagdad. Setelah menimba Ilmu di bagdad, ia pindah ke kuffah, basrah, makkah, madinah, yaman, syam dan al zazirah. Abdullah bin Ahmad bin Hambal menceritakan, aku mendengar ayahku bercerita mengenang masa kecilnya "aku masih ingat, saat itu aku ingin berangkat lebih awal untuk belajar

hadits, kemudian ibunya menarik bajuku dan berkata, tunggulah sampai adzan subuh berkumandangkan.”<sup>14</sup>

Al-Ulaimi berkata yang ringkasannya adalah sebagai berikut: “sejak kecil Ahmad bin Hambal sudah menampakkan tanda-tanda kelebihannya dengan menguasai berbagai disiplin Ilmu dan banyak menghafal hadits. Ketika dia hendak pergi pagi-pagi sekali untuk mencari hadits, ibunya mengambilkan baju untuknya sambil berpesan, : “Tunggulah sampai terdengar adzan atau sampai orang-orang keluar di waktu pagi”

Imam Ahmad bin Hambal telah menempuh *Rihlah* (perjalanan untuk mencari ilmu) ke berbagai Negara, seperti ke kuffah, Bashrah, Hijaz, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, Tsaghur, daerah-daerah pesisir, marokko, Al-Jazair, Al-faratin, Persia, Khurasan, daerah pegunungan serta ke lembah-lembah dan lain sebagainya. Setelah melakukan Rihlah yang panjang ini, akhirnya Imam Ahmad pun

---

<sup>14</sup> Syeh Mustofa Hamdu ‘Ulayyan, *Antara Madzhab Hambali Dengan Salafi Kontemporer*, (Jakarta : Pustaka Al kautsar, 2018), cetakan pertama, h, 19.

kembali lagi ke Baghdad hingga pada masanya, dia menjadi Ulama terkemuka yang diperhitungkan. Dia abadikan Ilmu pengetahuannya untuk Agama Allah, sehingga dia menjadi salah satu tokoh terkemuka dari sekian banyak Imam dalam Islam.<sup>15</sup>

Imam Ahmad bin Hambal sudah mencari hadits sewaktu berumur 16 tahun dan masuk ke kuffah untuk pertama kali dalam perjalanan Rihlahnya pada saat Husyaim meninggal, yaitu pada tahun 183 Hijriyah. Kemudian dia memasuki ke kuffah pada tahun 186 hijriyah dan berguru pada Sufyan bin 'Uyainah.

Imam ahmad bin Hambal menimba Hadits dan Ilmu Hadits dari berbagai macam lembaga pendidikan, baik dari Ulama ahli Hadits, Ulama ahli Ra'yi dan Ahlu Bait. Ia juga berkumpul dengan banyak guru Tasawuf terkenal pada masanya. Imam Ahmad bin Hambal belajar dari guru yang sangat banyak, guru yang pertama Ibnu Hambal ialah Abi Yusuf Ya'kub bin Ibrahim bin Al-Qadhi, seorang rekan Abu

---

<sup>15</sup> Syeikh Ahmad Farid, *60 Biografi, ...*, h, 436.

Hanifah. Beliau mempelajari dari pada Ilmu Fiqih dan Hadits, Abu Yusuf adalah seorang yang dianggap gurunya yang pertama.

Imam Syafi’I adalah salah seorang dari guru Imam Ibnu Hambal. Bahkan terdapat disana mereka yang menganggapnya Imam Syaf’I sebagai gurunya yang kedua sesudah Husyaim. Ibnu Hambal bertemu dengan Imam Syafi’I semasa di hijaz, waktu beliau menunaikan fardu Haji. Imam Syafi’I mengajar di masjid Al-Haram, Ibnu Hambal mempelajari darinya, kemudian mereka bertemu kembali yang kedua di Baghdad. Imam Syafi’I menasehatinya supaya beliau mengikutinya ke Mesir. Imam Ibnu Hambal berniat mengikutinya tetapi niatnya tidak tercapai. Beliau telah memahami dan cara mengeluarka kesimpulan-kesimpulan Hukum-Hukum dari Imam Syafi’I, Muhammad bin Khuzaimah berkata tidak diragukan bahwa Ahmad Ibnu Hambal adalah seorang murid dari Imam Syafi’I.

Ibnu Hambal pernah juga mempelajari dari Ibrahim bin Sa’ad, Yahya bin Al-Qattan, Waqi’ dan lain-lain. Beliau

bercita-cita hendak belajar dengan Imam Malik bin Anas, tetapi sayangnya Malik meninggal dunia semasa beliau masih dalam permulaan menuntut Ilmu. Allah menggantikan kepadanya Syufyan bin Uyainah yang tinggal di Makkah sehingga beliau pernah berkata: Malik meninggal tetapi Allah mengganti Syufyan bin Uyainah untukku.<sup>16</sup>

adapun Guru Imam Ahmad bin Hambal yang paling dikenal yaitu :

- a. Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'I
- b. Waki' bin Jarakh
- c. Ismail bin Ulayyah
- d. Abdu ar-Rahman al-Mahdi
- e. Ma'ruf bin Kharkhi
- f. Aswad bin Amir al-Ma'ruf
- g. Hasan bin Musa al-Asyyab
- h. Dawud bin AAmr adh-Dhobbi
- i. Abu Zakaria Yahya bin Abdu al-Khamid al-khimani
- j. Kholaf bin Hasyim

---

<sup>16</sup>Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi, ...,* h, 196

- k. Qutaibah bSaid
  - l. Ali bin al-Madini
  - m. Kharits bin Suraij an-Naqal
  - n. Abu Ja'far Muhammad bin Husain
  - o. Muhammad bin Yahya bin Abi Saminah
  - p. Abu Abdu ar-Rahman al-Qrsyi al-kufi
  - q. Muhammad bin Musthafa.<sup>17</sup>
3. Karya Imam Hambali

Ibnu Hambal tidak mengarang selain dari Hadits dan Sunnah. Pada keseluruhan kitab-kitabnya membicarakan hadits-hadits Rasulullah SAW. Sehingga surat atau risalahnya pun juga dengan pembicaraan yang sama (sebagaimana kita telah lihat sebagian darinya) kesemuanya berdasarkan kepada dalil-dalil dari Al-Qur'an atau percakapan-percakapan Rasulullah juga sahabat-sahabatnya, dan percakapan sahabat adalah dinamakan "Atsarus-Sahabah".<sup>18</sup>

Kitab yang ditulis Imam Ahmad bin Hambal yang paling terkenal adalah Musnad, akan tetapi sebagian banyaknya kitab yang ditulis itu banyak yang hilang. Walaupun begitu, dia mempunyai karya yang banyak

---

<sup>17</sup> Dian Erwanto, *Tiga Permata Agama...*, h, 27.

<sup>18</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi...*, h, 229.

disamping memerlukan karya Al-Musnad yang di dalamnya terdapat 30.000 (tiga puluh ribu) hadits. Dia berpesan kepada anaknya yang bernama Abdullah, *“Hafalkanlah hadits-hadits dalam kitab karyaku Al-Musnad ini. Sesungguhnya ia akan menjadi imam dan rujukan bagi manusia.”* Dia juga mempunyai karya kitab yang lain semisal; At-Tafsir yang memuat 120.000 (seratus dua puluh ribu) hadits; An-Nasilih wa Al-Mansukh; At-Tarikh; Hadits Syu’bah; Al-Muqaddam wa Al-Mu’akhkhar fi Al-qur’an; lawabat.

Al-Qur’an; Al-Manasik; Al-Kabir wa Ash-Shaghir dan lain-lain.” Adz-Dzahabi menambahkan, *“kitab karyanya yang lain adalah kitab Alliman dan kitab Al-Asyribah. Kedua kitab ini lembaran-lembarannya merupakan lembaran dari kitab karyanya Al-Faraidh.”*

Adapun kitab karyanya At-Tafsir sebenarnya tidak ada. Kalaupun karya tersebut ada, maka para ulama terkemuka akan berusaha untuk menemukannya. Seandainya juga ada, maka hadits-haditsnya tentu tidak lebih dari 10.000

(sepuluh ribu) yang kira-kira menjadi lima jilid, karena Tafsir Ibnu Jarir saja atasannya hanya berkisar 20.000 (dua puluh ribu). Orang yang menyebutkan bahwa Imam Ahmad mempunyai karya Tafsir hanya Abdul Hasan bin Al-munadi dalam kitab karyanya At-Tarikh.”

Ibnu As-Sammak berkata, “Hambal berkata,” Ahmad bin Hambal mengumpulkan diriku, Shaleh, dan Abdullah untuk mangajarkan kepada kami kitab karya Al’Musnad dan tidak ada seorang pun yang mendengarnya selain kami. Dia berkata:

ini adalah kitab yang aku tulis dan telah aku seleksi lebih dari 150.000 (seratus lima puluh ribu) hadits. Kalau ada perselisihan diantara orang-orang Islam tentang hadits Rasulullah, maka kalian kembalilah pada kitab ini, maka itulah haditsnya, sedangkan apabila tidak, maka hadits yang dipersembahkan itu bukanlah Hujjah.

Adz-Dzahabi menambahkan, “Dalam Kitab Ash-Shahihain, terdapat hadits yang tidak ditemukan dalam kitab Al-Musnad bairpun jumlah ya tidak banyak. Pertanyaan, ‘kalau ada perselisihan di antara orang-orang Islam tentang



hadits Rasulullah, maka kalian kembalikanlah kepada kitab ini. Kalau hadits tersebut tercantum dalam kitab ini, maka diperselisikan itu bukanlah Hujjah' ini tidak benar. Karena dalam kenyataannya, terdapat hadits yang dhaif dalam kitab Al-Musnad tersebut.

Berangkat dari sini, bukanlah suatu keharusan menggunakan kitab Al-Musnad ini sebagai hujjah karena di dalamnya terdapat hadits-hadits yang dhaif. Terlebih lagi, di sana juga terdapat kitab Al-Musnad karya Ahmad bin Hambal terdapat hadits menyerupai hadits maudhu telah ditepiskan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam karyanya Al-Qaul Al-Musaddad Adz-Dzabb'An. Al-Musnadi daf'I Al-Qaulbi Wuiud bin Ahadits Maudhu'ahbi Al-Musnad Ibnu lauzi berkata.

Ahmad bin Hambal juga mempunyai kitab karya lain, yaitu; Nafyu At-Tasybih menjadi satu jilid; Al-Imamah menjadi satu jilid tipis; Ar-Rnddu'an Az-Zanadiqah yang berjumlah tiga juz; Az-Zuhd menjadi satu jilid besar; dan kitab Ar-Risalah tentang shalat." Adz-Dzahabi menambahkan, "semua kitab itu juga tidak pernah ditulis Ahmad bin Hambal.

Pernyataan bahwa Imam Ahmad juga mempunyai karya kitab Ash-Shahabah yang dicetak lami'ah Ummul Qura menjadi dua jilid dengan tahqiq Washshallah bin Muhammad Abbas, Adz-Dzahabi menambahkan.

*Didalam kitab Ash-Shahabah ini terdapat penambahan dari anak Imam Ahmad yang bernama Abdullah dan teman Abdullah yang bernama Abu Bakar Al-Qathi'I. murid-murid Imam Ahmad bin Hambal juga banyak menulis berbagai permasalahan dari Imam Ahmad hingga menjadi sebuah karya kitab.*

Diantara murid-muridnya itu adalah; Al-Marwazi, Al-Atsram. Harb Ibnu Hani', Al-Kusaj dan Abu Thalib. Kemudian Abu Bakar Al-Khallal mengumpulkan semua yang telah dikumpulkan mereka semua, murid Imam Ahmad, ini mulai dari telah dikumpulkan mereka semua, murid Imam Ahmad, ini mulai dari pendapat, fatwa dan perkataan Imam Ahmad mengenai Illat Hadits, para perawi dan sunna serta Al-Furu' sehingga terkumpul data-data dalam jumlah yang sangat banyak. Data-data ini diperoleh Abu Bakar Al-Khallal dengan melakukan Rihlah ke berbagai daerah dan meneliti kurang lebih seratus kitab karya murid Imam bin Hambal.

Setelah itu, Abu Bakar Al-Khallal mengoreksi dan merangkumnya secara tertib lalu mengklasifikasikannya sesuai bab-babnya. Akhirnya, jerih payahnya tersebut menjadi karya kitab yang mencakup kitab Al-Ilm. Kitab Al-Ilal dan kitab As-sunnah yang masing-masing kitab menjadi tiga jilid.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Syeikh Ahmad Farid, *60 Biografi, ...*, h, 462.